

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dalam memberikan kesimpulan dari laporan penulisan ini, penulis berusaha untuk membatasi diri, agar supaya di antara para pembaca yang telah membaca halaman-halaman sebelumnya tentang objek ini secara tersendiri dapat membentuk suatu pendapat tersendiri. Penulis mengaku dan menyadari bahwa suatu batasan terakhir mempunyai sifat yang sangat subyektif. Oleh karena itu jika dari para pembaca ada yang ingin memberi kelengkapan dan kritik positif akan diterima dengan senang hati. Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan obyek ini adalah pendekatan yang berbentuk deskriptif.

Salah satu contoh seni tradisional yang berkembang di Negara Indonesia adalah seni Tayub. Tayub merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan yang berkembang di daerah Blora dan sekitarnya. Dengan demikian telah ada bentuk kesenian tradisional yang mewakili daerah tersebut ke dalam khasanah kesenian di Indonesia.

Seni Tayub Blora merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang sederhana, kesederhanaan ini terletak pada gerak, pola lantai maupun pada musik pengiringnya, yang dikaitkan dengan tujuh unsur seni pertunjukan antara lain: materi seni, pelaku seni, penanggung jawab seni, penonton, dana, sarana dan pengelola.

Seni Tayub yang berkembang di daerah Blora khususnya di Desa Kedungwungu masih memiliki nilai ritual yang cukup penting bagi masyarakatnya. Di pedesaan yang hidupnya masih diwarnai budaya agraris, kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisional sampai sekarang masih tersit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggapnya sulit untuk ditinggalkan. Mereka beranggapan bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya melalui sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata. Kekuatan-kekuatan itu melalui sentuhan antara pengibing dan ledheknnya yang dilakukan secara simbolis. Hubungan secara simbolis inilah yang melatarbelakangi kehadiran Tayub yang memiliki aspek/nilai ritual.

Seni Tayub yang digunakan untuk upacara bersih desa di Kedungwungu mempunyai aspek ritual antara lain: diselenggarakan pada saat terpilih, penari pria/pengibing yang menari pertama bersama ledhek harus pria yang terpilih, tempat yang terpilih, juga diperlukan sesaji, Penentuan hari yang digunakan untuk upacara ini yaitu setiap hari Kamis Kliwon bulan Selo (Dulkaidah), dianggap hari yang lebih baik dan lebih suci bila dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Penari pria pertama yang mendapat kehormatan untuk menari adalah Kepala Desanya. Tempat yang digunakan untuk upacara ini adalah dua tempat, kalau malam hari berada di pendapa Kalurahan, sedangkan siang harinya berada di punden Mbah Wulan, setelah itu dilanjutkan dengan

upacara selamatan.

Desa Kedungwungu selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga percaya bahwa Nabi Muhammad sebagai Rasull-Nya, serta Siti Chotijah sebagai istri Nabi Muhammad s.a.w. Mereka juga masih percaya adanya tempat tertentu yang dianggap "keramat", danyang desa, roh-roh halus dan roh-roh leluhur, juga pada penggunaan gending yang dilaksanakan pada permulaan upacara dimulai.

Masyarakat desa, pemimpin sangat memegang peranan dalam pelaksanaan upacara bersih desa ini. Dalam hal ini terlihat bahwa merekalah yang harus memberi contoh kepada masyarakat dan tiap-tiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda-beda, di mana dalam pepatah Jawa disebutkan "desa mawa cara, negara mawa tata".

Seni Tayub Blora memiliki ciri khas/keistimewaan tersendiri yang menggambarkan suasana keakraban persaudaraan, yang sukar bagi kita untuk membedakan dengan jelas status antara pemain dan penonton/tamu, sebab pada hakekatnya penonton/tamu itu juga pemain. Disinilah letak cerminan gambaran jiwa dari masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat pedesaan yang umum dijumpai di seluruh wilayah Kabupaten Blora.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- Asmongin TA. "Pengembangan Seni Tayub Blora. Makalah Diskusi Panel Seni Tayub Tingkat Kabupaten Blora, 20 April 1989.
- Anderson, Benedict R.O.G, "Diachronic Field-Notes On The Coronation Anniversary At The Kraton Surakarta Held On December 18, 1963" dalam Indonesia, Vol.I, April 1967.
- Ben Suharto. Tayub: Pengamatan dan Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Kesuburan. Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD, 1979/1980.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Universitas Djakarta, 1964.
- Kuntowijoyo. "Agama dan Segi Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa" dalam Soedarsono, et al, ed. Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters, 1939.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1976.
- \_\_\_\_\_, ed., Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- \_\_\_\_\_. "Tayub: Asal-usul dan Liku-liku Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Makalah Dalam Rangka Dies Natalis Ke XIV Akademi Kepariwisata Indonesia, Semarang 1989.
- \_\_\_\_\_. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990.

- Soedarsono. "Tayub Di Akhir Abad Ke-20. Artikel untuk menyambut peringatan Dies Natalis V ISI Yogyakarta, 1990.
- Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah. t.k. Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1983.
- Sri Mulyono. Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan-nya. Jakarta: B.P. ALDA, 1975.
- Nugroho Notosusanto. "Tayuban" dalam Tiga Kota. Jakarta: Balai Pustaka, 1959.

